

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan wujud dari inisiatif Allah. Hal ini terwujud oleh sebab adanya kasih yang sempurna dan konstan yang terjadi antara Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kasih yang sempurna tersebut merupakan dasar dari ibadah. Kasih tersebut membuat Allah Tritunggal saling menyembah satu sama lain.¹ Oleh sebab Allah Tritunggal saling menyembah, maka Allah mengikutsertakan ciptaan-Nya untuk menyembah Dia dengan memercayakan manusia pertama, Adam, sebagai pemimpin pujian atas segala ciptaan-Nya dan menyanyikan pujian untuk Tuhan. Adam dan Hawa sebagai manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya memiliki kesempatan yang indah untuk berelasi dengan Allah, sang Pencipta sebelum kejatuhan mereka dalam ketidaktaatan. Kehidupan di taman Eden itu sempurna dan ada relasi yang indah antara Allah dengan manusia yang ciptaan Allah. Relasi bukanlah buatan manusia tetapi Allah menciptakan relasi itu sendiri dan adanya relasi disebabkan oleh relasi kasih sempurna yang dimiliki Allah Tritunggal ketika Ketiganya saling menyembah. Oleh sebab kasih tersebut, Adam dan Hawa

¹Mike Cospers, *Rhythms of Grace: How The Church's Worship Tells The Story of The Gospel* (United States of America: Crossway, 2013), 26.

dapat berelasi dengan Allah.² Namun relasi manusia dengan Allah rusak ketika manusia tidak taat pada Allah. Di dalam kerusakan akibat dosa ini, Allah tetap berinisiatif mencari manusia yang pada akhirnya digenapi dalam diri Anak-Nya, Yesus Kristus yang datang dan hidup dengan manusia dan yang pada akhirnya Dia mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Yesus tidak hanya mati bagi manusia tetapi Dia hidup dan naik ke surga untuk menjadi “Mediator” antara Allah dengan manusia. Manusia yang telah mendapat keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus akan merespons anugerah tersebut dengan kerinduan untuk berelasi dengan Allah melalui ibadah. Kesimpulannya adalah Allah mewujudkan dan mengizinkan umat-Nya untuk berelasi dan bersekutu dengan-Nya melalui ibadah. Ketika umat Tuhan beribadah dan dapat berelasi secara vertikal kepada Tuhan, itu semua bukan karena umat yang mengadakannya tetapi atas inisiatif Allah. Allah telah berinisiatif untuk memberikan anugerah, yaitu ibadah, kepada umat-Nya, maka umat-Nya dapat mengenal Tuhan bahkan dapat mengalami hubungan intim secara pribadi kepada Tuhan.³

Ibadah menjadi ruang bagi umat-Nya untuk dapat berelasi secara pribadi kepada Tuhan, akan tetapi ibadah yang diharapkan Tuhan tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga horizontal, yaitu relasi antar sesama manusia. Ketika umat-Nya beribadah, setiap umat juga berusaha menjadi saksi Tuhan bagi sesamanya baik orang terdekat maupun yang di luar zona nyamannya. Mike Cosper berkata bahwa ibadah tidak hanya tentang mengubah hidup umat secara pribadi namun umat juga berperan menjadi saksi kemuliaan-Nya dengan melakukan tindakan nyata kepada orang di

²Cosper, *Rhythms of Grace*, 30.

³David A Wheeler dan Vernon M Whaley, *The Great Commission to Worship: Biblical Principles for Worship-Based Evangelism* (Nashville: B & H Academic, 2011), 95.

sekitar mereka.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya tentang relasi yang baik dengan Tuhan lalu mengubah kehidupan pribadi tetapi juga menjadi saksi kemuliaan Tuhan bagi orang di sekitar mereka. Setiap pribadi yang berelasi kepada Tuhan seharusnya juga menjadi saksi kemuliaan Tuhan di tengah orang-orang sekitar mereka. Relasi umat yang beribadah terhadap sesama di sekitar mereka mengambil peran penting bagi pertumbuhan spiritual bagi setiap individu.⁵ Jika ada umat yang mengaku telah mengalami perubahan spiritual dalam ibadah dan bahkan mengatakan bahwa dia memuji dan menyembah Tuhan dengan segenap hati akan tetapi ia tidak berdampak kepada orang di sekitar mereka, maka pertumbuhan spiritualnya perlu dipertanyakan. Umat yang beribadah kepada Tuhan semestinya terdorong untuk menjadi saksi kemuliaan Tuhan kepada orang di sekitarnya. Tidak mungkin penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran tidak menjadi saksi kemuliaan Tuhan.⁶ Oleh sebab itu, tujuan dari ibadah tidak berhenti ketika mengenal Tuhan, menyembah Tuhan, dan memperbaiki relasi bersama Tuhan tetapi setiap umat harus sampai ke tahap menjadi saksi kemuliaan di tengah orang-orang di sekitar.

Demi mencapai tujuan dari ibadah yaitu umat-Nya menyaksikan kemuliaan Tuhan dan menjadi saksi kemuliaan itu, umat Allah mulai memikirkan sebuah “alat bantu” supaya tujuan ibadah dapat mendarah daging dalam hidup umat-Nya, yaitu salah satunya melalui liturgi ibadah. Tujuan liturgi dalam ibadah adalah kemuliaan Tuhan dapat terealisasikan dalam ibadah melalui setiap elemen dalam susunan liturgi. Susunan liturgi merupakan sebuah ‘kode teologi’ yang memungkinkan jemaat

⁴Cosper, *Rhythms of Grace*, 71.

⁵Wheeler dan Whaley, *The Great Commission to Worship*, 105–106.

⁶Ibid., 121.

memahami pesan teologi dalam ibadah. Agar susunan liturgi tidak hanya sebatas susunan, maka pemimpin ibadah memiliki peran penting sebagai penuntun jemaat supaya jemaat dapat memecahkan “kode teologi” tersebut.⁷ Melalui tujuan dari liturgi tersebut, liturgi dalam ibadah dapat membantu jemaat mengenal Tuhan dalam ibadah secara konkret. Liturgi dilakukan oleh jemaat setiap minggu dan hal ini menyebabkan secara tak sadar pengenalan akan Tuhan mendarah daging dalam hidup jemaat.

Setiap tata ibadah liturgi mengandung pemahaman tentang Injil dan pada akhirnya memengaruhi kita dalam menyampaikan Injil.⁸ Oleh sebab itu, setiap elemen liturgi yang sudah disusun pasti memiliki maknanya sendiri dan tentunya menuju kepada pengenalan akan Tuhan. Karena pengenalan akan Tuhan tersebut, kita juga terdorong untuk menyampaikan Injil dan tujuan ibadah yang sesungguhnya juga tercapai sebagaimana mestinya.⁹

Saat ini, tidak semua gereja dapat memahami tujuan utama dari liturgi yang telah ada dan dilakukan secara turun temurun dalam gereja. Salah satu gereja tersebut adalah Gereja Pemberita Injil (Gepembri) Pekalongan. Gepembri Pekalongan adalah salah satu gereja Kristen di Jawa Tengah dengan mayoritas jemaat adalah keturunan Tionghoa. Sejak tahun 1976, Gepembri Pekalongan mengadakan ibadah rutin setiap hari Minggu. Ibadah hari Minggu dilakukan sebanyak dua kali yaitu kebaktian umum 1 pukul 06.30 dan kebaktian umum 2 (diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin) pukul 17.00. Jemaat yang hadir dalam kebaktian umum 1 sekitar 80 orang, sedangkan

⁷Nicholas Wolterstorff, *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2015), 15.

⁸Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*, terj. Ina Elia G (Malang: Literatur SAAT, 2015), 17–18.

⁹Ibid., 18.

kebaktian umum 2 sekitar 65 orang. Penulis merupakan salah satu aktivis di Gepembri Pekalongan. Selama penulis menjadi anggota aktif dalam gereja tersebut, penulis menemukan adanya masalah dalam cara jemaat beribadah di Gepembri Pekalongan. Secara pribadi, dengan cara beribadah yang demikian, penulis tidak menemukan tujuan ibadah tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari jumlah jemaat yang tidak bertambah atau berkurang. Penulis mengamati bahwa hamba Tuhan gereja seakan bekerja sendiri dalam tugas memperluas kerajaan Allah dan jemaat tidak ikut berpartisipasi memperluas kerajaan Allah. Melalui pengamatan tersebut, penulis ingin memberikan kontribusi guna mengembangkan susunan liturgi sebagai “kode teologi” untuk membuat umat-Nya menyaksikan dan menjadi saksi kemuliaan Tuhan melalui Kebaktian Umum hari Minggu.¹⁰

Untuk memperkuat pengamatan, penulis menyebarkan survei sederhana terhadap jemaat Gepembri Pekalongan untuk mengetahui seberapa berdampak ibadah hari Minggu yang mereka jalani baik terhadap pribadi maupun terhadap orang di sekitar mereka. Penulis menyebarkan survei ini kepada jemaat yang datang di Kebaktian Umum 1 (KU1) dan Kebaktian Umum 2 (KU2). Dalam Kebaktian Umum 1, penulis menyebarkan survei kepada 80 orang namun hanya 62 tanggapan yang kembali. Kebaktian Umum 1 banyak yang tidak kembali oleh sebab adanya kesalahan dari pembagi kertas survei ketika membagikan survei dan miskomunikasi antara penulis dan pembagi kertas. Kebaktian Umum 2, penulis menyebarkan survei kepada 68 orang dan ada 62 tanggapan yang kembali.

Survei ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak ibadah yang mereka lakukan setiap hari Minggu terhadap pribadi dan orang disekitar jemaat. Ada

¹⁰Wolterstorff, *The God We Worship*, 15.

dua hal yang seharusnya berdampak dalam kehidupan manusia ketika mereka melakukan ibadah yaitu terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain di sekitar mereka. Survei ini memakai jawaban skala linear dimana angka 1 adalah sangat setuju dan 4 adalah sangat tidak setuju.

Untuk mengetahui keadaan jemaat mengenai ibadah, penulis membagi survei ini menjadi dua bagian yaitu bagi pelayan dan bagi jemaat yang tidak aktif pelayanan. Hal ini berguna untuk mengetahui secara rinci keadaan pelayan dan jemaat yang tidak aktif. Jumlah pelayan penanggung KU1 adalah 30 orang dan jemaat adalah 32 orang. Sedangkan jumlah pelayan KU2 26 orang dan jemaat adalah 36 orang. Karena Gepembri Pekalongan bukan gereja yang besar, maka pelayan aktif tidak berbeda jauh dengan jumlah jemaat. Oleh sebab itu, hasil survei menyatakan hampir separuh orang yang datang dalam Kebaktian Umum adalah pelayan aktif.

Dari hasil survei bagi pelayan tentang dampak ibadah terhadap pribadi, hampir semua sangat setuju bahwa pelayanan adalah panggilan yang mulia (49 tanggapan dari 53 tanggapan). Dari keyakinan ini, mereka menyadari bahwa pelayanan bukanlah hal yang sembarangan. Selanjutnya, mayoritas pelayan sangat tidak setuju bahwa ketika mereka duduk di kursi jemaat mereka tidak melayani (26 tanggapan dari 41 tanggapan, jika ditambah tidak setuju [9 orang] maka menjadi 35 tanggapan). Mereka mengerti bahwa pelayanan bukan tentang hal berada di depan atau di belakang tetapi ketika duduk di kursi jemaat juga merupakan pelayanan kepada Tuhan. 42 tanggapan mengaku setuju dalam mempersiapkan diri dengan baik ketika hendak melayani (24 tanggapan sangat setuju dan 16 tanggapan setuju) dan hanya sebagian kecil yang tidak mempersiapkan diri dalam pelayanan (2 tanggapan menjawab tidak setuju). Selain itu, mayoritas dari pelayan menikmati ibadah dari awal sampai akhir meskipun ketika mereka sedang pelayanan (25 tanggapan sangat

setuju, 13 tanggapan setuju, 3 tanggapan tidak setuju, 0 tanggapan sangat tidak setuju). Mayoritas dari mereka juga dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah (dari 42 tanggapan, 24 tanggapan sangat setuju, 17 tanggapan setuju, dan 1 orang tidak setuju). Dari hasil tanggapan, dampak ibadah terhadap pribadi pelayan terbilang baik. Lalu hasil survei untuk jemaat awam menunjukkan bahwa ibadah berdampak baik bagi pribadi mereka. Dari 62 penanggap, 52 mengatakan sangat setuju dengan pernyataan “Saya percaya bahwa ibadah merupakan upaya untuk hidup menurut firman Tuhan.” Mayoritas beribadah tanpa hati yang terpaksa (dengan pernyataan “Saya beribadah dengan hati yang tanpa paksaan” dari 60 tanggapan, 50 orang sangat setuju, 9 orang setuju, dan 1 orang menjawab tidak setuju). Mayoritas menikmati ibadah dari awal sampai akhir (dari 63 tanggapan, 44 tanggapan sangat setuju, 17 tanggapan setuju, 1 tanggapan tidak setuju, 1 tanggapan sangat tidak setuju) dan merasakan ibadah mengubah hidup mereka (dari 62 tanggapan, 42 tanggapan sangat setuju, 19 tanggapan setuju, 0 tanggapan tidak setuju, 1 tanggapan sangat tidak setuju.) Kesimpulan dari hasil survei mengenai dampak ibadah terhadap pribadi adalah ibadah berdampak baik terhadap jemaat, baik pelayan atau partisipan. Mereka tidak hanya menikmati ibadah tetapi ibadah juga mengubah kehidupan mereka secara pribadi. Hasil ini juga sesuai dengan fungsi ibadah yang mengubah hidup jemaat secara pribadi oleh sebab telah menyaksikan kemuliaan Allah Tritunggal.¹¹

Secara keseluruhan dampak ibadah bagi para pelayan tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga ke luar gereja. Mayoritas pelayan setuju bahwa mereka memiliki dorongan untuk menginjili orang setelah mereka selesai beribadah (dari 54 tanggapan, 29 tanggapan menjawab setuju, 16 tanggapan menjawab sangat setuju, 8

¹¹Wolterstorff, *The God We Worship*, 15.

tanggapan menjawab tidak setuju, 1 tanggapan menjawab sangat tidak setuju). Dalam pernyataan “Setelah ibadah hari Minggu, saya pasti menginjili orang setidaknya satu dalam seminggu.”, dari 53 tanggapan, yang menjawab setuju berjumlah 30 tanggapan dan tidak setuju berjumlah 23 tanggapan. Meskipun dari skala banyak yang menjawab tidak setuju, akan tetapi mayoritas tetap memiliki pendapat setuju karena jumlah yang menjawab sangat setuju dan setuju lebih banyak daripada jumlah tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun ini perlu diselidiki karena hampir separuh para pelayan tidak menginjili satu orang dalam seminggu meskipun mereka memiliki dorongan untuk menginjili orang.

Penulis juga melakukan survei kepada para jemaat biasa. Mayoritas dari jemaat ini adalah jemaat yang rajin datang ibadah pada hari Minggu (dari 59 tanggapan, 36 orang mengaku sangat setuju, 18 orang setuju, 4 orang tidak setuju, 1 orang sangat tidak setuju). Mayoritas dari jemaat ini memiliki dorongan untuk menceritakan kepada orang-orang tentang Kristus. Dari 59 tanggapan, 22 tanggapan mengaku sangat setuju, 19 tanggapan setuju, 15 tanggapan tidak setuju, dan 3 tanggapan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa baik pelayan dan jemaat biasa sama-sama memiliki dorongan untuk menceritakan ke orang-orang tentang Kristus. Akan tetapi, hasil survei dari jemaat agak berbeda dengan hasil survei dari pelayan. Dalam pernyataan “Dalam seminggu, saya pasti menginjili orang” mayoritas dari jemaat menjawab dalam skala tidak setuju. Dari 56 tanggapan, 26 orang menjawab setuju (15 tanggapan sangat setuju dan 11 tanggapan setuju) dan 30 tanggapan menjawab tidak setuju (20 tanggapan tidak setuju dan 10 tanggapan sangat tidak setuju). Bahkan mereka masih sulit untuk menceritakan tentang Kristus bagi orang yang belum percaya. Dari 57 tanggapan, 37 tanggapan ada dalam skala setuju (16 sangat setuju dan 21 setuju) dan 20 tanggapan ada dalam skala tidak setuju (15

tanggapan tidak setuju dan 5 tanggapan sangat tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa jemaat awam masih sulit untuk menceritakan Injil tetapi sebenarnya dalam kenyataan mereka memiliki semangat untuk menceritakan Injil.

Dari hasil survei, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan dari ibadah Gepembri Pekalongan adalah jemaat masih kesulitan dalam hal menginjili ke dunia luar. Meskipun mayoritas pelayan memiliki kerohanian yang baik dan juga menginjili ke dunia luar, mayoritas jemaat yang bukan pelayan aktif masih ada yang tidak melakukannya. Setiap pribadi memang sudah mengalami perubahan dan setiap mereka terdorong untuk menginjili akan tetapi tidak semua melakukan penginjilan kepada dunia luar. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah Gepembri Pekalongan belum menuju ibadah yang berpusat kepada Kristus yang ujungnya adalah setiap jemaat menceritakan Injil kepada dunia luar.¹²



Hipotesa

Ibadah yang mengubah kehidupan jemaat memang merupakan salah satu pencapaian ibadah yang baik, akan tetapi ibadah tidak berhenti sampai kepada kehidupan jemaat secara pribadi tetapi juga terhadap orang di sekitar mereka. Ibadah yang berpusat kepada Kristus berarti ibadah yang memiliki 'narasi Injil' di dalamnya. Narasi Injil inilah yang melindungi kebenaran Injil dan membentuk stuktur ibadah, dan membangkitkan misi kepada Tuhan. Ketika seseorang menyampaikan kembali

¹²Wolterstorff, *The God We Worship*, 15.

kisah Injil dalam ibadah, maka hati akan tergerak oleh kasih-Nya dan ia akan memiliki keinginan untuk menyampaikan kepada dunia tentang kisah Injil.¹³

Rumusan Masalah

Penulis melakukan penelitian ini karena penulis menyadari adanya masalah dari ibadah hari Minggu dari Gepembri Pekalongan yaitu kurangnya dampak jemaat Gepembri Pekalongan terhadap orang-orang di luar gereja. Bagi penulis, ibadah hari Minggu dalam gereja harus berdampak bagi jemaat sehingga mereka bisa menjadi saksi Injil Tuhan di dalam dan luar gereja. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, penulis menawarkan pengembangan ibadah berdasarkan eksposisi Mazmur 96 untuk mendorong jemaat Gepembri Pekalongan untuk menjadi saksi Injil Tuhan melalui ibadah yang mereka jalani setiap minggu.

Penulis memilih Mazmur 96 karena Mazmur ini adalah Mazmur pujian yang keseluruhannya sangat universal. Dari awal sampai akhir, Mazmur ini berfokus tentang implikasi kuasa YHWH terhadap bumi, bangsa-bangsa, dan semua yang ada di dalam bumi.¹⁴

Selain itu, Mazmur ini adalah panggilan untuk memuji oleh seseorang yang membawanya kepada seluruh bumi dan suku bangsa. Untuk melanjutkan Mazmur 95 yang merupakan dorongan kepada Israel untuk bersorak kepada Tuhan, Mazmur 96 adalah lanjutan sorakan tersebut juga mengajak orang-orang di luar Israel agar seluruh

¹³Chapell, *Christ-Centered Worship*, 154.

¹⁴Michael W Goheen, *Reading the Bible Missionally* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2016), 160–161.

bumi dan bangsa-bangsa terdorong untuk memuji YHWH dan ikut bangsa Israel menyembah Dia.¹⁵

Oleh sebab pernyataan tentang Mazmur 96 diatas, penulis beranggapan Mazmur 96 ini dapat menjawab permasalahan yang ada di dalam jemaat Gepembri Pekalongan. Mazmur 96 dapat menjadi prinsip dasar dalam ibadah karena Mazmur ini berbicara tentang ajakan kepada orang dalam untuk menyuarakan kuasa Tuhan kepada orang-orang yang di luar.

Ibadah umum Gepembri Pekalongan dapat lebih berdampak ke luar gereja melalui perancangan ibadah Gepembri Pekalongan yang berlandaskan dengan eksposisi Mazmur 96. Mazmur 96 dapat menjadi landasan ibadah yang berbicara tentang ibadah yang harus berdampak baik dalam maupun luar. Mazmur 96 ini akan dinyatakan melalui liturgi ibadah yang sudah dilakukan jemaat Gepembri Pekalongan agar sesuai dengan konteks jemaat. Pernyataan Mazmur 96 dalam liturgi sangat efektif. Ibadah yang menggunakan susunan liturgi adalah hal yang efektif untuk digunakan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua pertanyaan yang mendasari penelitian ini. Pertama, bagaimana jemaat dapat berdampak tidak hanya dengan komunitas dalam gereja tetapi juga ke luar gereja? Kedua, bagaimana eksposisi Mazmur 96 dapat diterapkan dalam ibadah melalui susunan liturgi ibadah?

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis ingin mencapai tujuan yaitu menjadikan ibadah hari Minggu Gepembri Pekalongan tidak hanya berdampak di dalam tapi juga ke luar

¹⁵Ibid., 162.

gereja dengan memegang prinsip ibadah yang ditawarkan dalam Mazmur 96 melalui susunan liturgi. Susunan liturgi dibuat sebagai kode teologi bagi mereka untuk mengenal Allah dan mendorong mereka menjadi saksi kemuliaan Tuhan.

Batasan Masalah

Perancangan ibadah ini terbatas hanya untuk Gepembri Pekalongan karena perancangan ibadah ini disesuaikan dengan konteks dari Gepembri Pekalongan. Konteks Gepembri Pekalongan adalah kota kecil yang hanya memiliki sedikit sumber daya manusia, dan pendidikan jemaat cenderung menengah ke bawah.

Penulis merancang ibadah yang dilaksanakan pada waktu Kebaktian Umum hari Minggu yaitu minggu pertama (diselenggarakan Perjamuan Kudus) dan juga minggu ke- 3. Penulis tidak mengubah urutan liturgi Gepembri karena liturgi Gepembri sudah cukup baik. Penulis hanya mengembangkan ekspresi ibadah supaya mengarah kepada konsep ibadah dalam Mazmur 96.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan survei lapangan. Penelitian dalam kepustakaan dibutuhkan untuk menemukan sumber-sumber untuk tentang ibadah dan liturgi. Penelitian dalam survei kepada jemaat dibutuhkan untuk mengukur sebagaimana kepehaman mereka akan liturgi ibadah Gepembri. Penelitian ini berguna supaya setiap pernyataan objektif dan akurat.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksposisi. Eksposisi berguna untuk menyelidiki Mazmur 96 agar penulis mengetahui ibadah yang ideal menurut Mazmur ini serta mengintegrasikan liturgi ibadah Gepembri dengan eksposisi Mazmur 96. Penelitian membutuhkan konteks serta penggalian ayat per ayat dari Mazmur 96 ini untuk mencapai hal ini.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimulai dengan bab 1 yang menjelaskan tentang masalah utama dari penelitian dan memberikan hipotesa awal sesuai pengamatan. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Bab ini juga akan menjelaskan batasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis.

Selanjutnya, bab 2 menuliskan sejarah dari Liturgi Ibadah Gepembri Pekalongan dan sejarah dari Liturgi ibadah setiap zaman. Penulis membutuhkan sejarah dari liturgi ibadah Gepembri untuk mengetahui tujuan mula-mula dari liturgi Gepembri dan melihat perkembangannya. Sejarah liturgi ibadah dibutuhkan untuk melihat lebih jelas lagi tentang bagaimana liturgi harusnya dilakukan. Sejarah dari Liturgi Gepembri Pekalongan akan didapatkan dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di sinode Gepembri yang dapat melihat proses liturgi ibadah di Gepembri Pekalongan dari awal mula hingga saat ini dan juga wawancara dengan tokoh Gepembri Pekalongan yang sudah ada sejak pertama Gepembri Pekalongan dibangun untuk melihat perkembangan dan kondisi ibadah. Selain narasumber, penulis juga menggunakan dokumen resmi dari sinode Gepembri yang menjelaskan konsep ibadah Gepembri.

Setelah berbicara tentang sejarah, maka bab 3 menjelaskan makna liturgi untuk mengetahui bagaimana liturgi seharusnya bekerja dalam ibadah. Lalu bab ini juga terdapat eksposisi Mazmur 96. Dalam bab ini, penulis akan membuktikan bahwa Mazmur 96 dapat dipakai untuk menjawab masalah utama yang dialami oleh jemaat Gepembri Pekalongan.

Bab 4 memaparkan perancangan ibadah melalui susunan Liturgi Gepembri berdasarkan eksposisi Mazmur 96, menuliskan dua dampak yang menjadi harapan ketika liturgi ini dilakukan, yaitu dampak individu dan dampak komunitas, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan agar jemaat (pelayan dan orang awam) tidak hanya berdampak secara pribadi ke pribadi orang dalam gereja tetapi juga berdampak keluar gereja. Susunan Liturgi Gepembri yang terlampir ada dua jenis yaitu liturgi dengan Perjamuan Kudus dan liturgi tanpa Perjamuan Kudus.

Bab 5 menjelaskan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang perlu diperhatikan ketika melakukan sampel perancangan dan edukasi.